

PERAN STATUS IDENTITAS EGO DAN STATUS USIA REMAJA KEMBAR TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL

The Role of Ego Identity Status and Age Status of Twin Adolescents on Social Development

Hilda Irmawaty¹ dan Sartini Nuryoto²

*Program Studi Psikologi
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

This research analyzes the role of ego identity status and age status of twin adolescents on social development which includes the peer group, friend and heterosexual relationship.

The subjects of this research are members of Indonesians Nakula-Sadewa Twins Association resides in East Java and in Yogyakarta. Their ages were 12 to 21 years old. There are 34 subjects (17 pairs) of early adolescent (12-17 years old), and 22 subjects (11 pairs) of late adolescent twins (18-21 years old).

Instrument used in this research are questionnaires concerning the ego identity, the relationship of peer group, friend and heterosexual.

The data are analyzed by Two way Analysis of Variances, Chi Square with two way classification and Serial Corelation. The results showed that there were no role of ego identity status and age status of twin adolescent to peer group, friend and heterosexual relationship ($F = 0,221$; $F = 0,084$; $= 1,404$; $r = 0,257$; $p > 0,05$).

Key words : *ego identity status, age status, social development, adolescent twin.*

1. Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya

2 Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

PENGANTAR

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, amat membutuhkan manusia dengan kualitas yang memadai guna melaksanakan pembangunan. Remaja sebagai generasi penerus pembangunan, diharapkan mampu mempersiapkan diri sebaik-baiknya dan membentuk landasan yang kokoh dalam memasuki masa dewasa. Berbagai masalah dapat timbul pada masa remaja dan apabila tidak diselesaikan akan berakibat fatal bagi fase perkembangan berikutnya.

Banyak tugas perkembangan harus diselesaikan oleh remaja. Pada umumnya tugas perkembangan remaja dipusatkan untuk membentuk identitas diri dan mengadakan persiapan menghadapi masa dewasa. Selain itu masa remaja juga merupakan periode perkembangan sosial dan penyesuaian. Perkembangan sosial yang menonjol pada remaja adalah hubungan dengan kelompok sebaya, menjalin persahabatan dan hubungan heteroseksual (Cole, 1963).

Banyak faktor dapat mempengaruhi perkembangan sosial individu, dua di antaranya akan dilihat peranannya dalam penelitian ini, yaitu: status identitas ego dan status usia remaja kembar.

Menurut teori Erikson (dalam Muuss, 1988), untuk menjalin hubungan interpersonal yang intim baik dengan teman sejenis maupun lawan jenis dibutuhkan identitas ego yang jelas. Dalam arti individu harus sudah mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya dan telah mempunyai komitmen tentang moral dan hal-hal lain yang dibutuhkan dalam suatu hubungan interpersonal. Dengan demikian jelas bahwa perkembangan sosial yang baik harus disertai dengan perkembangan identitas ego yang baik pula.

Status usia remaja (remaja awal, dan remaja akhir) juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial. Hal ini erat kaitannya dengan tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja tersebut, semakin tua usia remaja (remaja akhir) tentunya ia semakin dituntut untuk mempersiapkan diri menghadapi tugas perkembangan di masa dewasa. Menurut Dunphy (dalam Atwater, 1992), pada masa remaja awal pengaruh kelompok sebaya sangat kuat bila dibandingkan pada masa remaja akhir. Konsekuensinya konformitas di antara remaja awal terhadap kelompok sebayanya sangat kuat dibandingkan status usia di atasnya (Hurlock, 1973). Semakin tua usia remaja pengaruh kelompok sebaya semakin berkurang, untuk kemudian lebih memfokuskan diri pada persahabatan yang intim baik dengan sejenis maupun dengan lawan jenis. Selanjutnya Atwater (1992) mengutip pendapat Dunphy yang

mengatakan bahwa bukan tidak mungkin di antara sahabat berlainan jenis akan terjadi pernikahan.

Penelitian ini dilakukan terhadap subjek kembar. Hal ini mengingat bahwa individu kembar adalah suatu fenomena menarik karena secara genetis mereka persis sama atau hampir sama. Bahkan dikatakan oleh Hurlock (1989), bahwa hubungan antar saudara kembar khususnya kembar identik merupakan hubungan persaudaraan yang paling dekat. Adanya hubungan yang sangat dekat ini dan karena adanya persamaan fisik dan mental di antara mereka, bukan tidak mungkin akan mengganggu individualitasnya. Individualitas sendiri atau dengan kata lain suatu perasaan bahwa diri individu mempunyai keunikan yang membedakannya dari orang lain adalah salah satu syarat dalam pembentukan identitas ego. Seperti diketahui adanya identitas ego yang jelas, dapat mempengaruhi perkembangan sosial.

Berdasarkan uraian itu, timbul dua pertanyaan pokok yaitu:

- a. Sejauh mana peran identitas ego terhadap perkembangan sosial pada remaja kembar?
- b. Sejauh mana peran status usia remaja kembar terhadap perkembangan sosial?

Menurut Erikson (dalam Muuss, 1988), dalam teorinya mengenai perkembangan psikososial individu, menyatakan bahwa konflik yang terjadi di masa remaja adalah yang berkenaan dengan *identity vs. identity diffusion*. Di masa ini remaja berusaha mencari siapa dirinya dalam rangka untuk menentukan langkah selanjutnya. Remaja tidak mau tergantung lagi pada orang tua. Untuk itu ia menjalin hubungan dengan banyak orang baik dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenis.

Jika seseorang telah mempunyai identitas ego yang jelas, ia akan dapat berinteraksi dengan baik dan sehat dengan orang lain. Ia tidak perlu lagi merasa cemas tentang bagaimana reaksi dan pandangan orang lain terhadap dirinya serta ia tidak bingung lagi tentang siapa dirinya yang sebenarnya. Di samping itu menurut Conger (1977), seseorang yang telah mempunyai identitas ego yang kuat akan mempunyai rasa percaya diri dan kebanggaan dalam dirinya. Ia percaya akan tujuan-tujuan yang ingin dicapai serta telah mempunyai minat yang jelas. Dengan demikian dalam interaksinya dengan orang lain pun ia tidak akan bersifat *defensive* dan *self-centered*, ia dapat menerima pandangan orang lain serta tidak selalu berusaha mencari dukungan dari kelompok sebayanya. Sebaliknya ia akan dapat bersikap lebih toleran, fleksibel, simpatik, wajar, percaya diri tanpa menjadi sombong, serta mempunyai inisiatif, antusiasme, dan rencana yang ditunjukkan untuk kebaikan bersama. Dengan demikian tidak

heran kalau ia dapat diterima dan disenangi oleh teman-temannya. Ia tidak menemui kesulitan untuk berteman dan menjalin keintiman dengan orang lain baik sejenis maupun lawan jenis. Dengan kata lain ia tidak menemui kesulitan dalam perkembangan sosialnya.

Beberapa penelitian mendukung peranan identitas ego terhadap perkembangan sosial, antara lain adalah dari Tesch dan Whitbourne (1982) serta penelitian dari Fitch dan Adams (1982) yang meneliti tentang hubungan status identitas ego terhadap status keintiman. Mereka menemukan bahwa semakin baik status identitas ego seseorang semakin baik pula status keintimannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai identitas yang jelas dapat menjalin keintiman yang sehat dengan orang lain.

Menurut Hurlock (1989), individu kembar kurang mempunyai individualitas. Di kalangan kembar menurut Witkin dkk. (1979) bahkan terdapat apa yang dinamakan *twinning reaction*, yaitu proses saling mengidentifikasi diri di antara individu kembar tersebut. Dengan demikian di antara individu kembar sangat mungkin terjadi hambatan dalam proses perkembangan kemampuan membedakan diri dengan orang atau objek lain di luar dirinya. Keadaan ini tampak lebih menonjol pada kembar identik, yang disebabkan persamaan penampilan fisik mereka, sehingga mereka cenderung diperlakukan sama baik oleh keluarga maupun lingkungan. Dengan demikian sangatlah umum terjadi kekeliruan atau tertukar antara anak kembar yang satu dengan yang lain (Anastasi, 1958). Menurut Erikson (dalam Adelson, 1980), kurangnya kemampuan ini dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan identitas ego yang pada akhirnya hal ini dapat mengganggu ekspresi perhatian seseorang kepada orang lain di luar dirinya dalam suatu hubungan sosial. Dengan kata lain pada individu kembar terdapat hambatan dalam perkembangan identitas egonya yang kemudian dapat mengganggu perkembangan sosialnya.

Suatu penelitian yang sejalan dengan apa yang dikemukakan tersebut adalah penelitian dari Zahn-Waxler dkk. (1992) yang telah membuktikan bahwa kemampuan empati yang diekspresikan dalam perilaku prososial pada anak kembar relatif lebih rendah daripada anak non kembar.

Telah disebutkan bahwa, faktor kedua yang dilihat peranannya adalah status usia remaja yang bersangkutan. Pada dasarnya peranan status usia remaja kembar terhadap perkembangan sosialnya tidak berbeda dari remaja dengan kelahiran tunggal. Menurut Hurlock (1989) selama tahun-tahun pra sekolah anak kembar saling bersaing untuk

mendapat perhatian orang dewasa, saling meniru dan menunjukkan perasaan yang sama terhadap orang lain. Semakin bertambah usia mereka, interaksi mereka dengan orang lain pun semakin meningkat.

Seperti diketahui masa remaja merupakan periode pada saat individu semakin memperluas interaksi dengan orang lain di luar keluarganya dan mulai untuk saling menyelaraskan perilakunya dengan orang lain dalam suatu sistem sosial. Kelompok teman sebaya merupakan fenomena yang sangat penting bagi remaja. Menurut Gavin dan Furman (1989) kelompok teman sebaya dapat bertindak sebagai jembatan yang menjembatani ketergantungan pada orang tua di masa anak-anak dengan tumbuhnya otonomi dan hubungan yang lebih luas dengan dunia dewasa.

Dengan demikian tidak heran apabila Gavin dan Furman (1989) mengatakan bahwa konformitas cenderung meningkat pada awal masa remaja untuk kemudian menurun secara perlahan pada masa remaja akhir seiring dengan menurunnya keterkaitan terhadap kelompok sebaya. Semakin tua usia remaja semakin tidak tertarik mereka dengan kegiatan di dalam kelompok sebaya yang besar. Fuhrmann (1990) yang mengutip pendapat Parlee dan Roll mengatakan bahwa remaja yang lebih tua lebih tertarik pada persahabatan yang melibatkan saling percaya, saling berbagi rasa, tanpa adanya rasa takut untuk dihianati.

Akhirnya pada masa remaja akhir seiring dengan bertambah matangnya kognisi dan emosionalnya, persahabatan pun menjadi lebih stabil. Persahabatan dengan teman sejenis masih tetap penting di kalangan remaja perempuan, meskipun sudah mulai ada ketertarikan untuk dekat dan bersahabat dengan lawan jenis. Tidak demikian halnya dengan remaja laki-laki, persahabatan dengan teman sejenis kurang penting bila dibandingkan dengan ketertarikan dengan lawan jenis.

CARA PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah seluruh remaja kembar berusia antara 12 - 21 tahun yang menjadi anggota Ikatan Kembar Indonesia Nakula-Sadewa cabang Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Data diperoleh dari 4 skala yaitu: skala identitas ego, skala hubungan remaja dengan kelompok sebaya, skala hubungan remaja dengan sahabat dan skala hubungan remaja dengan lawan jenis.

Penelitian dilakukan dengan cara *mail survey*, yaitu mengirimkan skala melalui pos ke alamat masing-masing subjek. Tiap skala telah disertai amplop dan perangko untuk pengembaliannya.

Data dianalisis dengan tehnik analisis varians dua jalur, kai kuadrat dua jalur dan korelasi triserial dengan menggunakan program SPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak terdapat perbedaan peran status identitas ego dan status usia remaja kembar terhadap hubungannya dengan kelompok sebaya ($F = 0,221$; $p > 0,05$).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Muuss, 1988), yaitu seseorang yang telah mempunyai identitas ego yang jelas akan dapat berinteraksi dengan baik dan sehat dengan orang lain. Ia tidak perlu lagi merasa cemas bagaimana reaksi dan pandangan orang lain terhadap dirinya serta ia tidak bingung lagi tentang siapa dirinya yang sebenarnya.

Tidak terdapat perbedaan peran status identitas ego dan status usia remaja kembar terhadap hubungannya dengan sahabat ($F = 0,084$; $p > 0,05$).

Penelitian ini juga tidak sesuai dengan pendapat Douvan dan Adelson (dalam Adelson, 1980 & Fuhrmann, 1990) yang menyatakan bahwa status usia seseorang dapat mempengaruhi orientasi hubungannya dengan teman sebaya. Pada masa remaja akhir terjadi perubahan dari hal yang bersifat *activity oriented* menjadi *relationship oriented*, sehingga remaja akhir akan lebih tertarik untuk menjalin persahabatan yang lebih intim dengan beberapa orang saja dibanding remaja awal. Remaja akhir juga mulai tertarik untuk menjalin hubungan heteroseksual.

Tidak terdapat perbedaan peran status identitas ego remaja kembar terhadap status hubungannya dengan lawan jenis ($\chi^2 = 1,404$; $p > 0,05$).

Pada remaja kembar yang diteliti, ternyata keduanya tidak saling berpengaruh. Menurut John Meacham dan Nicholas Santilli (dalam Atwater, 1992), hal ini bisa terjadi karena kemungkinan interaksi dengan orang lainlah yang membantu individu menyelesaikan krisis identitasnya, bukan sebaliknya seperti dikemukakan oleh Erikson di atas (dalam Muuss, 1988).

Tidak terdapat korelasi antara status usia remaja kembar dengan status keintimannya dengan lawan jenis ($r = 0,257$; $p > 0,05$).

Sebenarnya melalui hubungan yang intim baik dengan sejenis maupun dengan lawan jenis, remaja diharapkan dapat saling berbagi rasa dan ide. Remaja mencoba "menawarkan" dirinya kepada orang lain dan melihat bagaimana refleksi dan tanggapan orang lain terhadap dirinya tersebut. Dengan demikian masukan tentang siapa dirinya dapat semakin jelas.

Selain itu adanya *twinning reaction*, yaitu proses saling mengi-

dentifikasikan diri di antara individu kembar, dapat membuat hubungan di antara mereka semakin dekat, sehingga bukan tidak mungkin mereka tidak mau berpisah sampai akhir hayatnya. Hal ini karena mereka menganggap bahwa pasangan kembarnya adalah sahabat sejati yang sulit dicariandingannya. Mereka takut kecewa bila mencari "teman hidup" yang baru.

... Tidak terdapat perbedaan status identitas ego remaja kembar ditinjau dari status usianya ($\chi^2 = 0,674$; $p > 0,05$).

Usia remaja kembar yang semakin bertambah tidak menjamin bertambah baik dan intim interaksinya dengan orang lain, baik sejenis maupun lawan jenis. Dengan kata lain usia yang bertambah (remaja akhir), tidak menjamin terjadi perubahan orientasi hubungan dengan orang lain seperti yang dikemukakan oleh Douvan dan Adelson (dalam Adelson, 1980 dan Fuhrman, 1990).

Untuk mengatasi hal tersebut, menurut Seto Mulyadi (1996) peran orang tua amat menentukan. Sejak dini hendaknya orang tua anak kembar mendorong timbulnya kemandirian dan memberikan kesempatan penuh untuk berinteraksi dengan orang lain di luar saudara kembarnya. Mereka juga harus didorong untuk berani memiliki lingkungan sosial yang saling berbeda sebagai konsekuensi bahwa mereka sebenarnya bukan satu individu yang sama.

Dengan demikian diharapkan remaja kembar akan mempunyai motivasi bersosialisasi serta mengembangkan kompetensi sosial yang memadai untuk berinteraksi dengan orang lain. Kesemuanya itu pada akhirnya dapat membantu memperjelas identitas egonya.

KESIMPULAN

1. Status identitas ego dan status usia remaja kembar tidak berperan dalam perkembangan sosial, yang meliputi hubungan dengan kelompok sebaya, dengan sahabat, dan dengan lawan jenis.
2. Pada remaja kembar tidak terdapat perbedaan status identitas ego ditinjau dari status usianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelson, J., 1980, *Handbook of Adolescent Psychology*. New York : John Willey & Sons.
- Anastasi, A., 1958, *Differential Psychology. Individual and Group Differences in Behavior*. 3rd ed. New York : The Macmillan Company.
- Atwater, E., 1992, *Adolescence*. 3rd ed. Englewood Cliffs New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Conger, J.J., 1977, *Adolescence and Youth. Psychological Development in A Changing World*. 2nd ed. New York : Harper & Row Publishers.
- Cole, L., 1963, *Psychology of Adolescence*. 5th ed. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Fitch, S.A.; & G.R. Adams, 1982, "Ego Identity and Intimacy Status: Replication and Extention." *Journal of Developmental Psychology*. vol. 19, 839 - 845.
- Fuhrmann, B.S., 1990, *Adolescence, Adolescents*. 2nd ed. Glenview, Illinois : Scott, Foresman & Company.
- Gavin, L.A.; & W. Furman, 1989, "Age Differences in Adolescent Perceptions of Their Peer Groups." *Journal of Developmental Psychology*. vol. 25, 827 - 834.
- Hurlock, E.B., 1973, *Adolescence Development*. 4th ed. Tokyo: Mc. Graw Hill Kogakusha, Ltd.
- , 1989, *Perkembangan Anak*. Edisi keenam. Alih bahasa oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mulyadi, S., 1996, *Kiat Menghadapi Anak Kembar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Muuss, R.E., 1988, *Theories Of Adolescence*. 5th ed. New York: Random House, Inc.
- Tesch, S.A.; & S.K. Whitbourne, 1982, "Intimacy and Identity Status in Young Adults." *Journal of Personality and Social Development*. vol. 43, 1041 - 1051.
- Witkin, H.A.; Donald R.G.; & Philip K.O., 1979, "Psychological Differentiation : Current Status." *Journal of Personality and Social Psychology*. vol. 37, 1127 - 1145.
- Zahn-Waxler, C.; JoAnn L.R.; & Robert N.E., 1992, "The Development of Empathy in Twins." *Journal of Developmental Psychology*. vol. 28, 1038 - 1047.